

**PEMERANAN TOKOH JAKABANDUNG
DALAM NASKAH *KIDUNG JAKABANDUNG*
KARYA TATANG R. MACAN
DENGAN PENDEKATAN AKTING
REPRESENTASIONAL-PRESENTASIONAL**



SKRIPSI

Oleh:

Rendi Ahmad Nuralam

NIM 2111123014

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMERANAN TOKOH JAKABANDUNG
DALAM NASKAH *KIDUNG JAKABANDUNG*
KARYA TATANG R. MACAN
DENGAN PENDEKATAN AKTING
REPRESENTASIONAL-PRESENTASIONAL**



Oleh:

Rendi Ahmad Nuralam

NIM 2111123014


**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

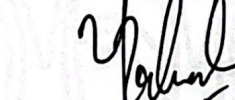
PEMERANAN TOKOH JAKABANDUNG DALAM NASKAH KIDUNG JAKABANDUNG KARYA TATANG R. MACAN DENGAN PENDEKATAN AKTING REPRESENTASIONAL-PRESENTASIONAL diajukan oleh Rendi Ahmad Nuralam, NIM 2111123014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




Rano Sumarno, M.Sn.
NUPTK 8640758659130132

Pembimbing II/Anggota



Fitri Rahmah, M.Sn.
NUPTK 3757768669230332

Cognate/Anggota



Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A.
NUPTK 5962734635230032

Yogyakarta, 23 - 06 - 26


Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rendi Ahmad Nuralam
NIM : 2111123014
Alamat : Perumahan Grahayasa 1 Blok A No 7, Jl. Grahayasa, ,
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
No. Tlp : 0895358134045
Email : rendiahmadnuralam@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Rendi Ahmad Nuralam
NIM 2111123014

MOTTO
“SENI ADALAH SEBUAH KEHIDUPAN
&
KEHIDUPAN MEMBUTUHKAN SENI”
RENDY A NURALAM



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan seni yang berjudul **“Pemeranan Tokoh Jakabandung dalam Naskah Kidung Jakabandung Karya Tatang R. Macan dengan Pendekatan Akting Representasional–Presentasional”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Seni Teater.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dalam proses penelitian maupun penciptaan karya. Namun, berkat dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Melalui karya ini, penulis persembahkan dengan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya sunda ke khalayak yang lebih luas. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi bagian dari proses akademik, tetapi juga menjadi medium promosi budaya yang memperkuat eksistensi kebudayaan Sunda di tingkat nasional bahkan internasional. Melalui pendekatan narasi cerita dan keaktoran yang menyatu dengan nilai-nilai lokal, pertunjukan ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya daerah.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt. yang senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan dalam setiap proses yang penulis jalani.

2. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta staf dan pegawai.
3. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater sekaligus Dosen Pembimbing 1 Pemeranan penulis.
5. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2.
6. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. selaku Dosen Penguji
7. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku Ketua Prodi Teater dan Seluruh dosen Program Studi Seni Teater yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
8. Mas Bayu Krismawan selaku admin Jurusan Teater yang telah membantu segala bentuk administrasi penulis.
9. Keluarga Penulis, Kedua orang tua Hartono dan Teuis Sri Agustini, kakak Herdi Liana Nugraha, adik Saufa Alya Triekaputri serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti.
10. Keluarga kedua penulis di Yogyakarta Kocok Fams inti Utoy, Fawwaz & Dendi, Kocok Fams *outsider* Diki & Gelar, Kocok Fams junior Dadang & Angin. Serta Almi Dwi Anggraini yang selalu menemani penulis dalam segala prosesnya terus bertumbuhlah lalu berkelana ke penjuru Alam Semesta.
11. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim produksi dan pendukung pementasan *Kidung Jakabandung*

yang telah memberikan tenaga, pikiran, kreativitas, serta dedikasinya selama proses penciptaan hingga pementasan berlangsung. Kepada M. Rizky Ramadhan Sutoyib dan Nova Rizky Firmansyah selaku sutradara yang telah memberikan arahan serta pendampingan selama proses penciptaan tokoh Jakabandung. Kepada Dendi Juandi Abdillah selaku pimpinan produksi beserta Anisa Martha Ittihadul Husna sebagai asisten pimpinan produksi, kepada Muhammad Bintang Indrajaya selaku *stage manager* dan Ahmad Aqil Al Adha sebagai asisten *stage manager* yang telah membantu kelancaran jalannya proses latihan dan pementasan. Kepada Encikpebri dan Faqih Huda sebagai *fight choreographer*, serta Rizki Ayomi sebagai koreografer, penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusi dalam pembentukan gerak, pertarungan panggung, dan komposisi tubuh yang mendukung penciptaan karakter Jakabandung. Kepada para penari, yaitu Salwa, Fitria, Dinda, Marsya, Silvia, Adel, dan Manda. Kepada Galuh Ihsan Nazar selaku komposer beserta seluruh tim pemusik, yaitu Chairul, Dedi, Sahrul, Galuh, Egi, Yoga, dan Ghaisani Fildza, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan musikal yang memperkuat suasana dramatik pertunjukan. Kepada Acin S selaku *soundman*, tim logistik yang terdiri atas Dirga, Andeline, dan Alma, serta tim publikasi, dokumentasi, dan desain yang terdiri atas Dicky, Fufu, Riby, dan Romi. Terima kasih juga Kepada tim penata artistik yaitu Satria, Radja, Rachmad, Abi, Yosep, dan Alif Faras, serta tim properti Annisa dan Naya. Kepada Dewok, Koko, Raul, dan Rehan selaku tim tata cahaya, serta Daniel

sebagai *Visual Projection Designer*. Kepada Goni Puppet Theater, Made Harys, dan Yusuf, penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusinya dalam penciptaan elemen boneka yang memperkaya visual pertunjukan. Kepada Felita, Neiska, Dionisius, Raya, dan Opi sebagai tim tata rias, serta Zahra, Bae, Naura, dan Amanda sebagai tim kostum.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh Aktor yang terlibat, yaitu Opay, Ubot, Galih, Fayrin, Dadang, Abel, Fillah, Daviga Dadaw, Gelar, Gregorius, dan Dias yang telah menjadi rekan bermain sekaligus bagian penting dalam terwujudnya pertunjukan *Kidung Jakabandung*.

Terima Kasih juga kepada semua pihak yang terlibat selama proses berlangsung. Tanpa dukungan, kerja sama, dan dedikasi semuanya, proses penciptaan dan pementasan karya ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bentuk kontribusi yang telah diberikan menjadi pengalaman berharga dan mendapatkan balasan yang setimpal.

12. Teman-teman Teater Kumbhaja yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan selama proses ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
14. Penting dari yang paling penting saya mengucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri Rendi Ahmad Nuralam. Terima kasih telah berhasil melewati masa ini, seperti inilah kesenian seperti inilah teater, Teater selalu memberikan warna kehidupan yang berharga, maka setelah ini pahamiilah dunia, hiduplah dengan sehat dan bahagia, berkembanglah dengan hal-hal

baik di sekelilingnya, langkahkanlah kakimu kemanapun lalu terbanglah
bersama mimpi dan harapan.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Rendi Ahmad Nuralam



**PEMERANAN TOKOH JAKABANDUNG
DALAM NASKAH *KIDUNG JAKABANDUNG*
KARYA TATANG R. MACAN DENGAN PENDEKATAN
AKTING REPRESENTASIONAL-PRESENTASIONAL**

INTISARI

Kidung Jakabandung karya Tatang R. Macan merupakan naskah yang menghadirkan tokoh Jakabandung sebagai sosok yang memiliki dimensi realistis dan simbolik. Tokoh ini tidak hanya digambarkan sebagai manusia biasa, tetapi juga memiliki hubungan dengan unsur mitologis. Oleh karena itu, proses pemerannya membutuhkan pendekatan akting yang mampu menghadirkan realitas secara dramatik sekaligus bentuk teatrical simbolik di atas panggung.

Penciptaan pemeranan tokoh Jakabandung dalam karya ini menggunakan pendekatan akting representasional dan presentasional Uta Hagen. Pendekatan representasional digunakan untuk membangun adegan realistis melalui penghayatan emosi, hubungan antartokoh, dan motivasi tindakan. Sementara itu, pendekatan presentasional digunakan untuk menghadirkan adegan mitologis seperti siluman, dan suasana spiritual melalui pengolahan tubuh, vokal, ruang, bunyi, serta simbolisasi visual.

Pendekatan metodologis dalam penciptaan ini menggunakan *Practice as Research* (PaR), yaitu metode penelitian yang menempatkan praktik artistik sebagai proses produksi pengetahuan yang meliputi Eksplorasi, Refleksi dan Reformulasi. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa tokoh Jakabandung berhasil diwujudkan sebagai karakter yang memiliki kekuatan fisik, kedalaman emosional, dan dimensi spiritual yang kuat melalui pengolahan tubuh, vokal, ritme permainan, serta unsur performatif pertunjukan.

Kata Kunci: Pemeranan, Jakabandung, representasional-presentasional, *Practice as Research* (PaR).

**THE ACTING OF THE CHARACTER JAKABANDUNG IN
THE SCRIPT *KIDUNG JAKABANDUNG* BY TATANG R.
MACAN USING A REPRESENTATIONAL–
PRESENTATIONAL ACTING APPROACH**

ABSTRACT

Kidung Jakabandung by Tatang R. Macan is a play that presents the character of Jakabandung as a figure with realistic, symbolic, and mythological dimensions. The character is not only portrayed as an ordinary human being, but also as someone who has connections with mythological elements. Therefore, the acting process combines approaches that are capable of presenting both dramatic realism and symbolic theatricality on stage.

The creation of the character Jakabandung in this work employs representational and presentational acting approaches by Uta Hagen. The representational approach is used to construct realistic scenes through the portrayal of emotions, relationships among characters, and the motivations behind actions. Meanwhile, the presentational approach is utilized to depict mythological scenes involving supernatural beings, spiritual atmospheres, and symbolic elements through the use of body movement, vocal expression, spatial composition, sound, and visual symbolism.

The methodological approach adopted in this creative process is Practice as Research (PaR), a research method that positions artistic practice as a process of knowledge production. The process includes exploration, reflection, and reformulation. The results of the creative work demonstrate that the character of Jakabandung was successfully realized as a figure possessing physical strength, emotional depth, and spiritual dimensions, expressed through the development of body, voice, rhythm of performance, and performative elements within the production.

Keywords: Jakabandung, Acting, Representational, Presentational, Practice as Research.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
GLOSARIUM	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	6
C. TUJUAN PENCIPTAAN.....	7
D. TINJAUAN KARYA	7
1. Kajian Sumber Dan Karya Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori Penciptaan	12
E. METODE PENCIPTAAN.....	18
1. Eksplorasi.....	18
2. Refleksi	24
3. Reformulasi	25
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	26
BAB II DASAR PENCIPTAAN	27
A. DESKRIPSI SUMBER PENCIPTAAN	27
1. Biografi Penulis Naskah.....	28
2. Ringkasan Cerita Kidung Jakabandung karya Tatang R. Macan.....	31
B. ANALISIS STUKTUR DRAMA.....	32
1. Tema.....	33
2. Plot / Alur.....	37
3. Latar	44
4. Penokohan	49
5. Hubungan tokoh Jakabandung dengan tokoh lainnya.....	58
C. KONSEP PENCIPTAAN.....	65
1. Konsep Pertunjukan	65

2. Konsep Penciptaan Tokoh Jakabandung.....	67
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN.....	76
A. PROSES PENCIPTAAN	77
1. Eksplorasi.....	77
2. Refleksi	92
3. Reformulasi.....	94
B. HASIL PENCIPTAAN	95
1. Bentuk Tubuh Tokoh Jakabandung	95
2. Gesture Tubuh dan Ekspresi	99
3. Pengolahan Vokal Tokoh Jakabandung.....	101
4. Penggunaan Ruang dan Level Tubuh	105
5. Ritme Permainan dan Emosi Tokoh	107
6. Hasil Keseluruhan Pertunjukan.....	110
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. KESIMPULAN.....	114
B. SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan Air Untuk Bumi oleh Iman Sholeh 2008	8
Gambar 2. Pertunjukan Kidung Jakabandung oleh Tatang R. Macan 2017	11
Gambar 3. Hasil analisis naskah	77
Gambar 4. Interpretasi naskah bersama tim	80
Gambar 5. Pertunjukan dwipadma nayaka	82
Gambar 6. Observasi ke gunung	83
Gambar 7. Berlatih silat	84
Gambar 8. Berlatih Rajah	85
Gambar 9. Berlatih vokal	86
Gambar 10. Eksplorasi gerak tubuh	87
Gambar 11. Eksplorasi Gerak Tubuh	88
Gambar 12. Proses aktor berimajinasi sesuai naskah	90
Gambar 13. Eksplorasi kujang	91
Gambar 14. Uji coba kelayakan	92
Gambar 15. Perkembangan Jakabandung	96
Gambar 16. Adegan realitas	97
Gambar 17. Adegan spriritual	98
Gambar 18. Ekspresi ksatria Jakabandung	99
Gambar 19. Gestur dan ekspresi menghadapi siluman	100
Gambar 20. Adegan pembukaan dengan teriak	102
Gambar 21. Penggunaan rajah sebagai doa pengobatan	104
Gambar 22. Penggunaan level atas untuk menunjukkan dominasi	105
Gambar 23. Pertentangan Jakabandung dengan Wirang	106
Gambar 24. Adegan bersama arcamanik	109
Gambar 25. Kebahagiaan Jakabandung bersama Arcamanik	110
Gambar 26. Adegan melawan guriang siluman	111
Gambar 27. Simbol perlawanan guriang siluman	113
Gambar 28. Jakabandung berhasil membuat kujang	120
Gambar 29. Penyumpahan Jakabandung	120
Gambar 30. Jakabandung digoda oleh siluman setan ala	120
Gambar 31. Jakabandung bertemu Rahiang Anjun dan Badak	120
Gambar 32. Jakabandung menjinakan Badak	121
Gambar 33. Kemunculan guriang	121
Gambar 34. Jakabandung bersama Arcamanik di atas perahu bandungan	121
Gambar 35. Tukang lintar terdampar akibat badai	121
Gambar 36. Warga berdemo di tanah Banjaran	121
Gambar 37. Pertarungan Jakabandung melawan Si Wirang maling hutan	121
Gambar 38. Perayaan kemenangan masyarakat Banjaran	122
Gambar 39. Jakabandung melawan Guriang di Sanghyang Tikoro	122
Gambar 40. Jakabandung mendapat bantuan dari badak	122
Gambar 41. Badak mati, Jakabandung melawan Panglima Perang Guriang	122
Gambar 42. Jakabandung membuka Sanghyang Tikoro	122
Gambar 43. Jakabandung berhasil membuka Sanghyang Tikoro	122
Gambar 44. Rias Jakabandung sebelum penyumpahan menjadi Ksatria	123
Gambar 45. Kostum Jakabandung sebelum penyumpahan menjadi Ksatria	123

Gambar 46. Rias setelah disumpah menjadi ksatria.....	123
Gambar 47. Kostum setelah disumpah menjadi ksatria	123
Gambar 48. Tampak depan penampilan akhir Jakabandung	124
Gambar 49. Tampak kiri penampilan akhir Jakabandung	124
Gambar 50. Tampak kanan penampilan akhir Jakabandung	124
Gambar 51. Tampak kiri penampilan akhir Jakabandung	124
Gambar 52. Poster pertunjukan Kidung Jakabandung 2026.....	125



GLOSARIUM

A

- Alur : Jalur mengalirnya air di kali-kali besar.
- Andika : Mendengar dan menghormati pendapat lawan bicara.
- Angklung Buncis : Kesenian musik tradisional dari bambu hitam yang ditata dalam bentuk ensambel khas masyarakat Priangan.
- Anggara : Nama hari Selasa dalam istilah lama masyarakat Parahiangan; juga bermakna selatan, api, atau cahaya.
- Awak : Dalam bahasa Sunda berarti diri sendiri atau engkau.

B

- Babarayaan : Persaudaraan atau merasa bersaudara.
- Balabuh : Berhenti di tepi daratan setelah menyebrang menggunakan perahu.
- Badarat : Berjalan kaki melalui daratan atau perbukitan.
- Bujangga : Sebutan bagi orang cendekia atau berilmu.
- Burangrang : Gunung berapi di kawasan Bandung Utara.

G

- Gosali : Tempat pandai besi membuat perkakas dan senjata.
- Guriang : Tokoh utusan langit dalam cerita rakyat Sunda.

K

- Karuhun : Para leluhur yang telah tiada dan tetap dihormati.
- Kujang : Senjata pusaka khas Sunda.

L

- Lintar : Alat menangkap ikan berupa jaring.
- Lodong bambu : Wadah bambu untuk mengambil dan menyimpan air.

M

- Manggala : Pemimpin atau kepala pasukan.
Menyan : Bahan wewangian untuk pedupaan.

P

- Panca Wikrama : Seni bela diri dengan aturan lima langkah.
Pandita : Ahli dalam bidang kerohanian.
Parukuyan : Tempat membakar kemenyan.
Penca : Seni bela diri tradisional Sunda.

R

- Rajah : Kawih atau nyanyian khusus dalam tradisi Sunda.

T

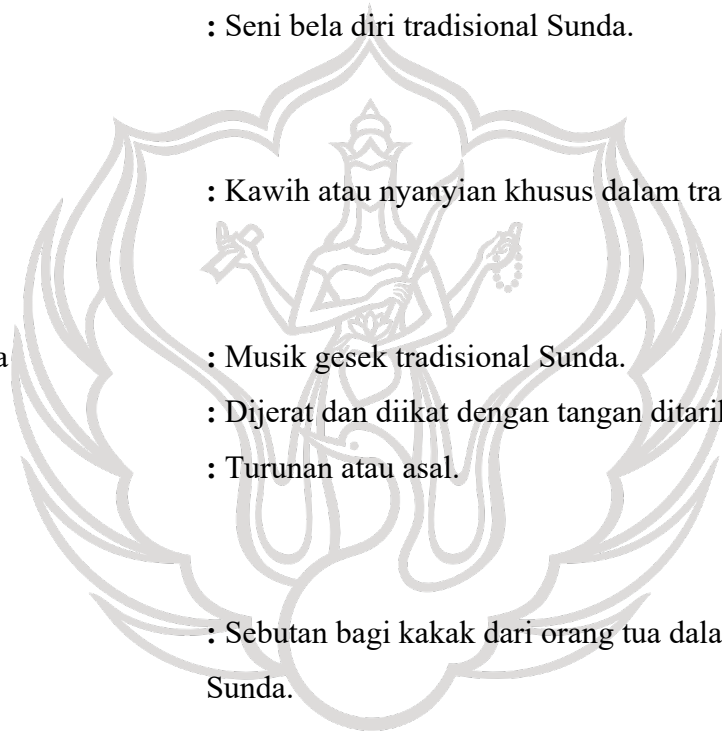
- Tarawangsa : Musik gesek tradisional Sunda.
Talikung : Dijerat dan diikat dengan tangan ditarik ke belakang.
Terah : Turunan atau asal.

U

- Ua : Sebutan bagi kakak dari orang tua dalam bahasa Sunda.

W

- Wahangan : Kali besar.
Walungan : Kali kecil.
Wanci : Waktu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Naskah teater *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan merupakan karya dramatik tiga babak yang berakar pada legenda Kerajaan Malabar dan mitos tentang asal-usul Danau Bandung. Lakon ini tidak hanya mengangkat unsur mitologi Sunda, tetapi juga menghadirkan kritik sosial dan refleksi filosofis terhadap kondisi masyarakat Parahiangan modern yang mengalami pergeseran nilai akibat modernisasi dan globalisasi. Tatang R. Macan, melalui karya ini, berupaya melakukan pembacaan ulang terhadap mitos klasik Sangkuriang dan kerajaan Malabar berdasarkan cerita bersambung *Djakabandung* karya M.A Salmun (Rukmana, 2008: 102). Tatang R. Macan kemudian merubah cerita itu kedalam bentuk naskah teater dengan mempertahankan cerita tradisional yang diselaraskan dalam kehidupan masa kini.

Tatang R. Macan merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teater tradisi di Jawa Barat. Ia dikenal sebagai sutradara, aktor, dan pelatih teater yang konsisten mengangkat nilai-nilai budaya Sunda dalam setiap karya seninya. Melalui proses kreatifnya, Tatang R. Macan menjadi sosok yang menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam seni pertunjukan. Tatang R. Macan banyak terinspirasi oleh teater rakyat dan seni tutur Sunda, seperti longser, sandiwara rakyat, dan wayang orang Sunda. Ia menafsirkan kembali bentuk-bentuk tersebut dengan pendekatan masakini tanpa menghilangkan akar tradisi yang menjadi ciri

khas karyanya. Pendekatan ini menjadikan karyanya sarat dengan nilai tradisi serta ekspresi spiritual khas budaya Sunda.

Naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan ini memiliki latar tempat di Tanah Datarluhur Pangalingan, wilayah yang diyakini sebagai jantung Parahiangan atau dataran tinggi Bandung, tempat turunnya para rahiang yang memiliki makna tuhan (Bandem, 2001:7) jadi dapat diartikan bahwa wilayah Parahiangan dahulu dikenal sebagai tanah religius yang menjunjung tinggi keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, khususnya sejak masa kolonial hingga era masakini, kesakralan itu memudar dan digantikan oleh gaya hidup materialistik dan individualistik. Kota Bandung yang dahulu disebut sebagai tanah para dewa kini telah rusak, menggambarkan rusaknya ekosistem akibat pembangunan yang tak berimbang. Berdasarkan hal inilah penulis tertarik memilih naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan sebagai seruan untuk mengembalikan identitas sejati manusia Sunda Parahiangan melalui tokoh utama yaitu Rahiang Jakabandung.

Rahiang Jakabandung merupakan karakter yang menggambarkan manusia Sunda Parahiangan sebenarnya, dengan sifat idealisme, spiritualitas, dan kesadaran ekologis yang kuat di tengah arus modernisasi dan budaya yang mulai dilupakan. Tokoh Jakabandung dalam naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan ini menjadi pusat cerita yang menggambarkan perjalanan manusia dalam menghadapi benturan nilai antara tradisi dan perubahan zaman. Naskah ini

menyoroti pergulatan batin seorang tokoh yang dihadapkan pada tanggung jawab moral serta pencarian jati diri di tengah perubahan sosial dan budaya.

Merujuk dari penjelasan di atas kompleksitas cerita dan kekuatan karakter tokoh Jakabandung menjadi dasar naskah *Kidung Jakabandung* karya: Tatang R. Macan layak sebagai objek penciptaan seni peran. Pemeranan tokoh Jakabandung dalam naskah ini membutuhkan kedalaman emosi dan kekuatan bela diri sebagai seseorang yang mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga lingkungannya. Kemampuan seorang aktor dapat terlihat dari bagaimana ia menyelami berbagai aspek kehidupan dan mengungkapkan emosi yang mendalam dengan cara yang benar dan meyakinkan, bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan peranan kita (Stanislavsky, 1980).

Selain kedalaman emosi penciptaan tokoh Jakabandung juga menuntut kepiawaian pemeran memiliki keahlian bela diri, pencak silat sunda menjadi pilihan pemeran untuk di eksplorasi dalam penciptaan ini. Rikrik El Saptaria dalam bukunya yang berjudul *Acting Handbook*, menjelaskan bahwa *acting* berasal dari kata “*to act*” yang berarti beraksi. Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (transformasi jiwa) (Saptaria, 2006). Untuk menjadi seorang aktor. haruslah memiliki kesiapan yang lebih dari cukup. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan tubuh, suara, dan jiwa.

Tokoh Jakabandung membuka harapan bagi penulis untuk mengasah kemampuan akting dalam penciptaan karakter Jakabandung, tokoh Jakabandung dalam naskah *Kidung Jakabandung* secara spesifik menampilkan 3 dimensi tokoh yang sudah di cetuskan oleh Lajos Egri dengan bukunya *The Art Of Dramatic Writing* dan sudah diterapkan oleh aktor- aktor terdahulu dalam pencarian tokoh yaitu Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis (Lajos Egri, 2020).

Dalam penciptaan ini penulis menggunakan pendekatan akting presentasional dan representasional untuk menciptakan karakter tokoh Jakabandung. Pendekatan representasional digunakan untuk menghadirkan dimensi psikologis tokoh Jakabandung sebagai manusia yang mengalami konflik batin dalam perjalanannya. Melalui pendekatan ini, penulis membangun perilaku tokoh secara realistis agar hubungan emosional, motivasi, dan pergulatan batin Jakabandung dapat terasa hidup dan meyakinkan. Pendekatan ini terutama digunakan pada adegan-adegan yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Sementara itu, pendekatan presentasional digunakan untuk mempertahankan karakter heroik, nuansa tradisi, dan unsur simbolik yang melekat pada tokoh Jakabandung. Pendekatan presentasional digunakan untuk menandakan bahwa adegan tersebut berada dalam ruang simbolik dan bukan bagian dari realitas sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk memperlihatkan kekuatan, keberanian, dan perlawanan tokoh Jakabandung dalam menghadapi kekuatan dunia lain.

Oleh karena itu, perpaduan kedua pendekatan menjadi strategi keaktoran yang relevan dalam mewujudkan tokoh secara utuh. Pendekatan ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan karakter Jakabandung yang tidak hanya memiliki konflik batin sebagai manusia, tetapi juga hadir sebagai figur heroik dan spiritual yang sarat dengan nilai simbolik dan tradisi Sunda. Kedua pendekatan tersebut saling berkaitan sebagaimana dijelaskan oleh Uta Hagen dalam bukunya *Respect for Acting*:

“The Representational actor deliberately chooses to imitate or illustrate the character’s behavior. The Presentational actor attempts to reveal human behavior through a use of himself, through an understanding of himself and consequently an understanding of the character he is portraying. The Representational actor finds a form based on an objective result for the character, which he then carefully watches as he executes it. The Presentational actor trusts that a form will result from identification with the character and the discovery of his character’s actions, and works on stage for a moment-to-moment subjective experience.” (Hagen, 1973).

Terjemahan: “Aktor representasional dengan sengaja memilih untuk meniru atau menggambarkan perilaku karakter. Aktor presentasional berupaya mengungkapkan perilaku manusia melalui penggunaan dirinya sendiri, melalui pemahaman tentang dirinya sendiri dan akibatnya pemahaman tentang karakter yang diperankannya. Aktor representasional menemukan bentuk berdasarkan hasil objektif untuk karakter tersebut, yang kemudian diamati dengan cermat saat dieksekusi. Aktor presentasional percaya bahwa bentuk akan muncul dari identifikasi terhadap karakter dan penemuan tindakan-tindakan tokoh, serta bekerja di atas panggung melalui pengalaman subjektif dari momen ke momen.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan presentasional dan representasional tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung dalam membangun permainan aktor yang kuat secara emosi maupun bentuk artistik. Dalam konteks *Kidung Jakabandung*, pendekatan representasional membantu menghadirkan tokoh secara realistis, sedangkan pendekatan presentasional

membantu menghadirkan dunia simbolik dan nuansa tradisi melalui bentuk permainan yang stilistik dan teatral. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut mendukung bentuk naskah *Kidung Jakabandung* yang memadukan realitas dramatik dengan unsur mitologis dan spiritual.

Melalui penerapan pendekatan akting representasional dan presentasional, penulis sebagai pemeran diharapkan mampu menghadirkan tokoh Jakabandung secara utuh, baik secara fisiologis, sosiologis, maupun psikologis sebagaimana konsep tiga dimensi tokoh yang dikemukakan oleh Lajos Egri. Selain itu, penulis juga mengeksplorasi tradisi silat Sunda sebagai dasar gerak teatral dan simbolik dalam peran untuk membangun kualitas gerak yang kuat, stilistik, dan memiliki akar budaya Sunda.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya permainan peran yang ekspresif, bermakna, dan komunikatif sehingga pesan moral dan filosofis dalam naskah *Kidung Jakabandung* dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Hal ini juga didukung oleh landasan pertunjukan teater modern yang tidak hanya berakar pada bentuk konvensi dramatik, tetapi juga memanfaatkan unsur-unsur pokok dalam teater tradisi Sunda sebagai bagian dari identitas artistik pertunjukan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan pada latar belakang penciptaan di atas dapat diuraikan rumusan penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana memerankan tokoh Jakabandung dalam naskah *Kidung Jakabandung* menggunakan pendekatan akting representasional presentasional?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Dari rumusan penciptaan yang telah dijabarkan di atas, tujuan penciptaan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan naskah ini, yaitu :

1. Memerankan tokoh Jakabandung dalam naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan dengan menggunakan pendekatan akting representasional presentasional.

D. TINJAUAN KARYA

1. Kajian Sumber Dan Karya Terdahulu

Tinjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk menunjukkan perbedaan kajian dengan yang sudah ada sebelumnya. Karya-karya terdahulu dengan topik ataupun objek kajian yang sama memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai isu yang pernah dibahas dan bagaimana karya anda menawarkan temuan dan hasil yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Dalam menciptakan sebuah karya maka sebaiknya memiliki tinjauan karya sebelumnya, ini dapat berguna sebagai pembandingan sumber inspirasi dan pembeda agar tidak terjadi kemiripan baik sengaja maupun tidak disengaja. Berikut adalah karya-karya terdahulu sebagai tinjauan karya yang pernah dipentaskan :

1.1. Tokoh Lelaki pemain layangan burung dalam pertunjukan “Air Untuk Bumi” karya Iman Sholeh (2008)



Gambar 1. Pertunjukan *Air Untuk Bumi* oleh Iman Sholeh 2008 (sumber: <https://youtu.be/h-NjnYI2PMA?si=2dFOo1kpnHn9nM4t> 2008)

Gaya pertunjukan dalam pertunjukan *Air Untuk Bumi* yang di sutradarai oleh Iman Sholeh bersama komunitas Celah Celah Langit ini menunjukkan kecenderungan penggunaan simbol yang kuat serta pengaruh unsur tradisi yang dominan, sehingga membentuk estetika pementasan yang tidak realistik. Hal ini tampak melalui pengolahan tubuh aktor yang dibesarkan, penggunaan gestur yang diperbesar, komposisi panggung yang menyerupai upacara, serta pemanfaatan properti dan kostum sebagai lambang makna, bukan sebagai representasi benda sehari-hari. Pendekatan seperti ini menempatkan aktor sebagai penyampai nilai dan makna simbolik, bukan sekadar peniru perilaku manusia realistik. Dengan demikian, pertunjukan tersebut cenderung mengarah pada gaya presentasional simbolik yang banyak ditemukan dalam teater tradisional, di mana tokoh

diposisikan sebagai figur yang mewakili gagasan kepahlawanan, spiritualitas, atau budaya tertentu.

Kecenderungan gaya simbolik tradisional tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan, karena tokoh Jakabandung dalam naskah tidak semata-mata hadir sebagai individu realistik, melainkan sebagai figur heroik yang menjalani perjalanan spiritual dan simbolik. Pencarian terhadap Sanghiang Tikoro, rintangan yang dihadapi, serta relasi tokoh dengan dunia alam dan nilai-nilai luhur menunjukkan bahwa karakter Jakabandung memiliki dimensi mitologis dan filosofis. Oleh sebab itu, penggunaan gaya pertunjukan yang sarat simbol dan unsur tradisi dapat memperkuat posisi Jakabandung sebagai tokoh epik yang merepresentasikan nilai keberanian, pengabdian, dan pencarian jati diri, bukan hanya sebagai karakter psikologis personal.

Tokoh lelaki yang bermain layangan dalam pertunjukan tersebut menempati posisi sentral sebagai pembawa utama makna dramatik, sekaligus menjadi medium yang mengartikulasikan pengalaman batin melalui tubuh, ruang, dan properti. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pelaku tindakan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman manusia yang dihadirkan secara langsung di atas panggung. Hal ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses penciptaan tokoh Jakabandung, di mana aktor tidak sekadar membangun karakter secara naratif, melainkan menghadirkan pengalaman hidup tokoh melalui tindakan yang konkret dan organik.

Tokoh lelaki tersebut memperlihatkan penguasaan tubuh yang penuh kesadaran. Setiap gerak yang dilakukan seperti menarik benang layangan, mengarahkan pandangan ke langit, hingga merespons arah angin memiliki ketepatan dan ritme yang jelas. Pendekatan ini dapat dijadikan acuan dalam membangun tubuh tokoh Jakabandung, yang juga memerlukan pengolahan fisik yang kuat dan terstruktur. Dalam konteks pertunjukan *Kidung Jakabandung*, tubuh aktor harus mampu mempresentasikan perjalanan tokoh yang tidak hanya bersifat realis tetapi juga simbolik, melalui penggalian spiritual yang berhubungan dengan alam. Tokoh lelaki yang bermain layangan dalam pertunjukan tersebut memberikan referensi penting dalam proses penciptaan tokoh Jakabandung, khususnya dalam hal pengolahan tubuh, kedalaman psikologis, serta keterkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Pendekatan yang menekankan kejujuran tindakan, kesadaran tubuh, dan relasi simbolik dengan properti dapat memperkuat kehadiran Jakabandung.

1.2. Harya Prabu sebagai Jakabandung dalam pertunjukan “The Song of Jakabandung (Kidung Jakabandung)” karya Tatang R. Macan (2007)



Gambar 2. Pertunjukan *Kidung Jakabandung* oleh Tatang R. Macan 2017 (sumber: <https://youtu.be/reWpO698SKY?si=GuPKApAla2wUfxJ5> 2017)

Pertunjukan *The Song of Jakabandung (Kidung Jakabandung)* karya Tatang R. Macan menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya ini, khususnya dalam pengolahan tokoh-tokoh yang berakar pada mitologi Sunda. Pertunjukan *Kidung Jakabandung* ini diunggah pada media *YouTube* tahun 2017 oleh Tatang R. Macan. Tokoh Jakabandung yang di perankan olen Harya Prabu dalam pertunjukan tersebut cenderung dibangun melalui pendekatan teater yang mengedepankan estetika, teatrikal, serta penggunaan simbol pertunjukan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa aktor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai pencipta tanda-tanda di atas panggung yang membangun makna. Tokoh Jakabandung dalam konteks ini tampil sebagai figur yang mampu mempresentasikan tubuh, suara, dan ekspresi melalui pengolahan tubuh yang diperindah.

Tokoh Jakabandung pada pertunjukan tersebut kemungkinan besar dibangun melalui pengolahan tubuh yang teatrikal. Tubuh aktor tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga menjadi simbol kekuatan, perjalanan, dan identitas tokoh. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang lebih natural, karena tubuh Jakabandung dihadirkan sebagai bentuk representasi nilai-nilai heroik dan spiritual yang melekat pada karakter tersebut. Dengan demikian, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai medium gerak, tetapi juga sebagai tanda yang mengandung makna budaya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa Harya Prabu sebagai tokoh Jakabandung pada pementasan tersebut menampilkan visual yang kuat secara teatrikal, sehingga tidak menghadirkan kedalaman pengalaman personal yang bersifat langsung dan organik. Oleh karena itu, dalam penciptaan tokoh Jakabandung untuk pertunjukan yang akan dilakukan, diperlukan adanya pembaruan pendekatan agar tokoh tidak hanya menghadirkan gerak simbolik, tetapi juga sebagai pengalaman yang hidup dan dekat dengan penonton. Dalam hal ini, tokoh Jakabandung tidak hanya ditampilkan sebagai figur mitologis, tetapi dihadirkan sebagai pengalaman manusia yang nyata. Tubuh aktor dapat diolah tidak hanya secara simbol, tetapi juga secara lebih natural, sehingga menghasilkan kualitas kehadiran yang lebih hidup dan dekat dengan realitas. Selain itu, dimensi psikologis tokoh dapat diperdalam dengan menghadirkan proses batin yang lebih konkret melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, sehingga penonton dapat merasakan perjalanan internal tokoh secara langsung.

2. Landasan Teori Penciptaan

2.1. Representasional dan Presentasional

Pendekatan akting merupakan dasar konseptual dalam proses penciptaan peran karena menentukan cara aktor menghidupkan tokoh di atas panggung. Salah satu pemikiran penting mengenai pendekatan akting dikemukakan oleh Uta Hagen dalam bukunya *Respect for Acting*, Uta Hagen membedakan dua pendekatan utama dalam seni peran, yaitu akting representasional dan presentasional.

Akting representasional merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan pengalaman batin aktor sebagai sumber utama penciptaan perilaku tokoh. Dalam pendekatan ini, aktor berupaya mengidentifikasi diri dengan situasi dramatik yang dialami karakter melalui imajinasi, emosi, dan pengalaman pribadi sehingga tindakan yang muncul berkembang secara organik dari momen ke momen. Tokoh tidak sekadar diperagakan, melainkan dihadirkan sebagai manusia yang hidup dan mengalami peristiwa secara nyata di atas panggung.

Sebaliknya, akting presentasional merupakan pendekatan yang menekankan penyajian karakter melalui bentuk eksternal yang terstruktur. Aktor secara sadar memilih gestur, vokal, ekspresi, serta gaya permainan tertentu untuk menggambarkan tokoh sehingga karakter hadir sebagai ilustrasi perilaku yang dapat diamati penonton. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada teknik, stilisasi, dan kejelasan bentuk karakter dibandingkan penghayatan psikologis semata. (Hagen, 1973:11-15)

Menurut Hagen dalam bukunya *Respect for Acting* mengatakan:

“Formalized, external acting (Representational) has a strong tendency to follow fashion. Internal acting (Presentational) rejects fashion and consequently can become as timeless as human experience itself.” (Hagen, 1973:13)

Terjemahan: “Akting eksternal yang terformal (Representasional) memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti tren. Akting internal (Presentasional) menolak tren dan karenanya dapat menjadi abadi seperti pengalaman manusia itu sendiri.”

Berdasarkan pemikiran tersebut, kedua pendekatan tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat digunakan secara berhubungan dalam proses penciptaan peran. Akting representasional memberikan kedalaman psikologis dan kejujuran pengalaman, sedangkan akting presentasional memberikan struktur bentuk dan kekuatan visual tokoh di atas panggung. Oleh karena itu, penulis perlu menguasai keduanya agar mampu menghadirkan tokoh secara utuh sesuai tuntutan naskah dan konsep pertunjukan.

2.2. Analisis Struktur George R. Kernodle

Penulis juga menggunakan teori analisis struktur pertunjukan milik George R. Kernodle untuk menganalisis naskah. Dalam bukunya *Invitation to the Theatre*, Kernodle membahas berbagai aspek pertunjukan serta hubungan antarelemen yang membentuk sebuah karya teater. Menurut Kernodle, kualitas pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seniman dalam memahami dan menyusun unsur-unsur dramatik maupun teatral secara menyeluruh. Melalui analisis struktur dan tekstur, penulis dapat memahami hubungan antara tema, alur, tokoh, dialog, suasana, ritme, serta bentuk visual pertunjukan sehingga proses penciptaan peran menjadi lebih terarah dan memiliki landasan dramatik yang kuat (Nurchayono, 2020:101).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan akting presentasional dan representasional menurut Uta Hagen menjadi landasan yang relevan dalam proses penciptaan tokoh Jakabandung. Pendekatan representasional memberikan ruang bagi penulis untuk membangun penghayatan psikologis dan pengalaman batin tokoh secara mendalam, sedangkan pendekatan presentasional membantu memperkuat bentuk artistik dan simbolik karakter di atas panggung. Didukung oleh analisis struktur pertunjukan menurut George R. Kernodle, perpaduan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadi fondasi yang kuat dalam menghadirkan tokoh Jakabandung secara hidup, komunikatif, simbolik, dan bermakna di atas panggung.

2.3. Dramaturgi simbolik dan performatif

Dramaturgi dalam teater kontemporer tidak lagi terbatas pada analisis struktur dramatik seperti alur, konflik, dan karakter, tetapi berkembang menjadi praktik yang menekankan pengalaman performatif dalam pertunjukan. Dramaturgi simbolik memandang bahwa makna pertunjukan dibangun melalui interaksi antara tubuh, ruang, bunyi, dan visual (Yudiaryani, Kuardhani, dan Pungkiawan, 2025). Dalam konsep ini, pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian cerita melalui dialog dan tindakan dramatik, tetapi sebagai pengalaman estetis yang dihasilkan dari keseluruhan unsur artistik yang hadir di atas panggung. Oleh karena itu, tubuh aktor, komposisi ruang, ritme permainan, suara, musik, serta visual pertunjukan menjadi elemen penting dalam membangun makna dramatik.

Dramaturgi performatif menempatkan pengalaman estetik penonton sebagai bagian utama dalam pertunjukan. Makna tidak hanya dihasilkan oleh teks naskah, tetapi oleh keseluruhan elemen pertunjukan yang bekerja secara simultan. Dalam dramaturgi performatif, tubuh tidak lagi hanya menjadi media representasi tokoh, melainkan menjadi medium utama dalam menghadirkan pengalaman performatif kepada penonton. Dengan demikian, pertunjukan teater tidak hanya dipahami sebagai bentuk representasi realitas, tetapi sebagai peristiwa artistik yang menghadirkan pengalaman visual, emosional, dan simbolik secara langsung.

Perkembangan dramaturgi kontemporer juga menunjukkan adanya pergeseran dari bentuk mimesis menuju bentuk-bentuk intermedial dan performatif. (Yudiaryani, Kuardhani, dan Pungkiawan, 2025). Menyatakan bahwa dramaturgi kontemporer mengalami ekspansi ke arah intermedialitas, yaitu kondisi ketika berbagai media seperti tubuh, teknologi, bunyi, dan ruang saling berinteraksi dalam membangun makna pertunjukan. Dalam konteks ini, pertunjukan tidak lagi hanya bertumpu pada teks dramatik sebagai pusat makna, tetapi pada hubungan antareleman performatif yang membentuk pengalaman estetik secara menyeluruh.

Selain itu, konsep dramaturgi praktik menempatkan penciptaan pertunjukan sebagai proses yang kontekstual dan berbasis praktik artistik. Dramaturgi tidak hanya dipahami sebagai alat analisis terhadap pertunjukan, tetapi juga sebagai kerja kreatif yang menghasilkan pengetahuan melalui praktik penciptaan (Yudiaryani et al., 2026). Dengan demikian, proses latihan, eksplorasi tubuh, pengolahan ruang,

pengembangan vokal, serta pengalaman artistik selama proses penciptaan menjadi bagian penting dalam pembentukan dramaturgi pertunjukan.

2.4. Mitologi

Mitologi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang berisi cerita, kepercayaan, simbol, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita khayalan, tetapi juga sebagai bentuk pandangan masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Dalam kajian sastra dan seni pertunjukan, mitologi sering digunakan sebagai sumber penciptaan karena memiliki nilai simbolik dan budaya yang kuat (Yusdani, 2010: 3).

Menurut kajian antropologi sastra, mitos merupakan representasi budaya yang lahir dari kepercayaan masyarakat dan berkembang melalui cerita rakyat, legenda, maupun tradisi lisan. Mitos biasanya berkaitan dengan asal-usul, kekuatan supranatural, larangan adat, dan hubungan manusia dengan alam. Kehadiran mitos dalam karya sastra dan pertunjukan membantu menghadirkan nilai budaya sekaligus membangun suasana simbolik dan spiritual dalam karya seni (Nurkholis, 2021: 15).

Dalam perkembangan teater, unsur mitologi tidak hanya dihadirkan sebagai cerita, tetapi juga sebagai simbol yang diwujudkan melalui tubuh, bunyi, ruang, dan visual pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan konsep dramaturgi simbolik yang memandang bahwa makna pertunjukan dibangun melalui hubungan antar unsur

performatif. Oleh karena itu, mitologi dalam pertunjukan dapat menjadi medium untuk menghadirkan pengalaman estetik, spiritual, dan budaya kepada penonton.

E. METODE PENCIPTAAN

Pendekatan metodologis dalam penciptaan ini menggunakan *Practice as Research* (PaR), yaitu metode penelitian yang menempatkan praktik artistik sebagai proses produksi pengetahuan.(Yudiaryani, 2026). Penciptaan tokoh Jakabandung tercipta melalui serangkaian praktik dimana setiap eksplorasi menjadi ruang penelitian aktor. Menurut Robin Nelson, PaR merupakan pendekatan yang mengintegrasikan praktik dan refleksi sebagai satu kesatuan dalam proses penelitian (Nelson, 2013). Hal ini juga diperkuat oleh Henk Borgdorff yang menyatakan bahwa pengetahuan artistik dihasilkan melalui praktik yang bersifat embodied dan kontekstual (Borgdorff, 2012).

1. Eksplorasi

1.1. Pra Latihan

1.1.1 Analisis naskah dan karakter

Tahap awal merupakan proses penting yang menjadi dasar dalam memahami keseluruhan struktur dramatik naskah secara menyeluruh. Proses ini dilakukan oleh penulis pribadi. Analisis naskah dan tokoh harus dilakukan sebelum aktor memerankan tokoh. Agar aktor mendapatkan petunjuk pola laku dan tindakan yang harus dilakukan (Anirun, 1998 : 55) Aktor melakukan pembacaan naskah secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi berbagai unsur utama, seperti tema, alur cerita, konflik, serta perkembangan dramatik tokoh Jakabandung dari

awal hingga akhir. Pembacaan ini tidak hanya bersifat memahami cerita secara umum, tetapi juga menelusuri detail-detail yang membangun perjalanan tokoh dalam setiap peristiwa dramatik.

Dalam proses tersebut aktor mulai merumuskan tujuan utama tokoh yang menjadi dorongan besar dalam keseluruhan cerita. Selain itu, aktor juga menentukan tujuan dalam setiap adegan yang menjadi dasar tindakan-tindakan kecil tokoh di atas panggung. Setiap tujuan tersebut kemudian dianalisis bersama dengan hambatan yang dihadapi, baik yang berasal dari luar diri tokoh seperti konflik dengan tokoh lain atau situasi, maupun dari dalam diri tokoh seperti keraguan dan konflik batin. Hal ini penting agar setiap tindakan yang dilakukan memiliki alasan yang jelas dan logis.

Analisis subteks menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tahap ini. Aktor berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik dialog, termasuk emosi yang tidak diucapkan secara langsung, ketegangan, serta maksud tersirat dari setiap percakapan. Dengan memahami subteks, aktor dapat menghidupkan dialog secara lebih mendalam dan tidak sekadar menyampaikan teks secara literal. Melalui keseluruhan proses ini, aktor memperoleh pemahaman yang kuat sebagai landasan untuk memasuki tahap penciptaan tokoh berikutnya.

1.1.2. Reading dan Interpretasi naskah

Tahap *reading* dilakukan melalui pembacaan naskah secara berulang oleh semua tim yang terlibat untuk memahami ritme dialog, hubungan antar tokoh, serta dinamika dramatik dalam setiap adegan. Aktor disarankan untuk membaca berkali-kali hingga secara perlahan tema dalam naskah muncul dan tumbuh dalam tubuh

dan pikiran aktor. Maka melalui pembacaan *reading* oleh aktor, detail watak dan situasi cerita serta latar belakang kejadian mampu mewujudkan makna tema (Yudiaryani, 2002). Selanjutnya, interpretasi naskah dilakukan dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam dialog, termasuk subteks, emosi tersirat, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan.

1.1.3. Observasi

Observasi merupakan proses penting dalam penciptaan peran, di mana aktor mengutamakan penelitian terhadap orang-orang maupun objek tertentu yang sesuai dengan karakter yang akan diperankan. Melalui observasi, aktor berusaha memperoleh gambaran nyata sebagai bahan dalam membangun tokoh. Observasi bisa dilakukan dengan pengamatan secara langsung ataupun melalui media seperti film ataupun pertunjukan-pertunjukan lainnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stanislavski yang menegaskan bahwa seorang aktor harus menjadi pengamat, tidak hanya di atas panggung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Stanislavski, 1980).

Dalam pelaksanaannya observasi tidak hanya terbatas pada perilaku manusia, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap lingkungan yang relevan dengan naskah, seperti tempat dan suasana yang menjadi latar cerita. Aktor dapat mengamati kondisi alam, ruang sosial, serta atmosfer yang serupa dengan yang digambarkan dalam naskah, sehingga mampu memahami konteks ruang dan situasi secara lebih konkret. Pengamatan ini membantu aktor dalam membangun imajinasi yang lebih kuat serta menghadirkan suasana yang autentik di atas panggung.

Merujuk dari penelitian di atas, observasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman batin aktor. Melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan nyata, aktor dapat mengembangkan kepekaan emosi, kesadaran tubuh, serta kemampuan merespons situasi secara lebih alami. Hal ini memungkinkan terciptanya akting yang tidak hanya teknis, tetapi juga hidup dan meyakinkan.

1.2. Proses Latihan

Penciptaan tokoh Jakabandung secara utuh aktor melakukan latihan secara khusus sesuai dengan identifikasi tokoh dalam naskah. Oleh karena itu berikut merupakan proses latihan yang akan dilakukan oleh aktor dalam memerankan tokoh Jakabandung:

1.2.1. Belajar dan Berlatih Silat

Latihan silat dilakukan sebagai bagian dari eksplorasi fisik yang tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membentuk karakter gerak yang khas. Dalam konteks tokoh Jakabandung, silat dapat menjadi representasi kekuatan, ketangkasan, serta kesiapan menghadapi konflik. Melalui latihan ini, aktor mempelajari teknik dasar seperti kuda-kuda, pola langkah, serangan, dan pertahanan, yang kemudian dapat diolah menjadi gerak panggung yang ekspresif dan bermakna. Selain itu, silat juga melatih konsentrasi, disiplin, serta kesadaran ruang, sehingga aktor mampu menghadirkan aksi yang meyakinkan sekaligus estetis di atas panggung.

1.2.2. Belajar Tradisi Rajah dalam Budaya Sunda

Pembelajaran tradisi *rajah* yaitu mantra sakral yang biasanya dilafalkan sebagai doa permohonan restu, pujian kepada Tuhan, dan penghormatan kepada leluhur dilakukan untuk memperdalam pemahaman aktor terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi tokoh Jakabandung. Rajah sebagai bentuk ungkapan spiritual dan simbolik dalam budaya Sunda memiliki fungsi sebagai doa, perlindungan, atau penguatan batin. Aktor mempelajari cara pengucapan, intonasi, ritme, serta makna yang terkandung dalam rajah, sehingga tidak hanya sekadar dihafalkan, tetapi juga dihayati secara mendalam. Proses ini membantu aktor dalam membangun dimensi spiritual tokoh, serta memperkuat nuansa tradisi dalam pertunjukan. Dengan demikian, tokoh Jakabandung tidak hanya hadir secara fisik dan psikologis, tetapi juga memiliki kedalaman nilai budaya.

1.2.3. Eksplorasi Tubuh dan Emosi Simbolik

Eksplorasi tubuh dan emosi merupakan proses pencarian kemungkinan ekspresi yang sesuai dengan karakter Jakabandung melalui pengolahan aspek fisik dan batin. Pada tahap ini, aktor tidak hanya berlatih gerak secara teknis, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi emosional tokoh dalam berbagai situasi dramatik. Aktor akan mengeksplorasi gerak seperti kuat-lemah, cepat-lambat, serta tegang-rileks untuk menemukan bentuk tubuh yang mencerminkan karakter Jakabandung sebagai sosok ksatria yang Tangguh dan memiliki kedalaman batin. Gestur dan ritme gerak dikembangkan secara bertahap, sehingga muncul variasi ekspresi yang tidak kaku, tetapi tetap terarah.

1.2.4. Imajinasi

Seni pada dasarnya merupakan hasil dari imajinasi, demikian pula karya seorang pengarang drama yang lahir dari daya cipta dan pengalaman batin. Dalam proses keaktoran, seorang aktor memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan karya tersebut ke dalam bentuk pertunjukan yang nyata di atas panggung. Untuk mencapai hal tersebut, aktor tidak hanya mengandalkan teknik semata, tetapi juga membutuhkan kemampuan imajinasi yang kuat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Stanislavski, 1980), imajinasi menjadi elemen penting yang memungkinkan aktor menghadirkan situasi, peristiwa, dan pengalaman tokoh secara meyakinkan, meskipun tidak selalu dialami secara langsung dalam kehidupan nyata.

Imajinasi berfungsi sebagai jembatan antara diri aktor dengan dunia tokoh yang diperankan. Melalui imajinasi, aktor dapat membangun dunia batin tokoh, memahami latar situasi, serta merasakan emosi yang mendasari setiap tindakan. Hal ini membuat akting tidak sekadar menjadi kegiatan menirukan, melainkan proses penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, latihan imajinasi menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan, karena semakin kuat imajinasi seorang aktor, semakin hidup pula karakter yang dapat dihidirkannya di atas panggung.

Kemampuan berimajinasi tidak hanya dilatih dalam konteks latihan akting secara formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Setiap latihan fisik yang dilakukan oleh aktor idealnya mengandung unsur imajinasi, sehingga gerak yang dihasilkan tidak bersifat kosong, melainkan memiliki makna dan tujuan (Oida Yoshi, 2012). Dengan demikian, tubuh dan imajinasi bekerja secara bersamaan, menciptakan kesatuan antara aspek fisik dan batin. Melalui proses ini, aktor mampu

menghadirkan tokoh secara utuh, hidup, dan memiliki kekuatan ekspresi yang mendalam.

1.2.5. Eksplorasi *Hand Property*

Eksplorasi *hand property* dilakukan sebagai metode untuk membangun hubungan antara tubuh aktor dengan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Pada tahap ini, penulis melakukan latihan penggunaan properti melalui pengenalan bentuk, berat, tekstur, arah gerak, serta kemungkinan visual dan bunyi yang dihasilkan. Proses eksplorasi dilakukan dengan memadukan properti ke dalam gesture, ritme tubuh, dan tindakan dramatik agar penggunaannya terlihat menyatu dengan permainan aktor di atas panggung.

Selain mendukung adegan secara realistis, properti juga dieksplorasi sebagai unsur simbolik dan teatrikal untuk membangun suasana dramatik serta spiritual dalam pertunjukan. Melalui metode ini, properti tidak hanya berfungsi sebagai benda pendukung adegan, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter, atmosfer, dan komposisi artistik dalam pertunjukan *Kidung Jakabandung*.

2. Refleksi

2.1. Uji coba / Rehearsal

Rehearsal merupakan ruang presentasi, artinya aktor berada dalam keadaan tubuh dan jiwa yang siap untuk mempresentasikan karakter dan peristiwa yang sudah dilatihkan sebelumnya. Proses rehearsal ini dilaksanakan untuk melihat hasil penggabungan keseluruhan elemen dalam pertunjukan. Proses ini akan memberikan

ruang kepada aktor untuk mempresentasikan hasil latihannya dalam *runtrought* latihan, kelayakan, gladi kotor, gladi bersih yang berikutnya akan dievaluasi.

2.2. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap perkembangan proses penciptaan tokoh Jakabandung selama latihan berlangsung. Evaluasi dilakukan setelah sesi latihan dan *run through* untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengolahan tubuh, vokal, emosi, serta penerapan pendekatan representasional dan presentasional. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan proses latihan sehingga pemeranan tokoh dapat diwujudkan secara lebih optimal sesuai kebutuhan pertunjukan.

3. Reformulasi

Reformulasi merupakan tahap penyempurnaan yang dilakukan setelah proses evaluasi. Pada tahap ini, penulis meninjau kembali seluruh hasil latihan berdasarkan masukan dari sutradara, tim artistik, dan hasil pengamatan selama proses *rehearsal*. Berbagai temuan yang muncul dalam evaluasi, baik terkait pengolahan tubuh, vokal, emosi, penggunaan properti, maupun penerapan pendekatan representasional dan presentasional, kemudian diolah menjadi dasar perbaikan dan penguatan karakter.

Melalui reformulasi, penulis melakukan penyesuaian terhadap bentuk permainan, ritme adegan, motivasi tindakan, serta unsur-unsur artistik yang

dianggap belum optimal. Tahap ini bertujuan untuk memastikan seluruh elemen pertunjukan dapat bekerja secara harmonis dan mendukung penciptaan tokoh Jakabandung secara utuh. Setelah proses reformulasi selesai dilakukan, karya memasuki bentuk final dan siap dipresentasikan dalam pementasan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam pemeranan tokoh Jakabandung pada naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan:

1. BAB I

Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metode Penciptaan dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II

Biografi penulis naskah, analisis naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan, dan Konsep penciptaan tokoh Jakabandung

3. BAB III

Proses dan Hasil yang dilakukan penulis dalam memerankan tokoh Jakabandung dalam naskah *Kidung Jakabandung* karya Tatang R. Macan.

4. BAB IV

Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.